

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi memiliki banyak tantangan, pekerjaan dan tuntutan yang harus dihadapi serta di jalankan oleh mahasiswa. Salah satu tuntutan yang menjadi tanggung jawab mahasiswa yaitu dengan memperoleh Indeks Prestasi (IP) yang tinggi serta dapat menyelesaikan kuliah sesuai waktu yang ditentukan, tuntutan tersebut bukan saja berasal dari kampus melainkan juga dari orang tua yang membuat mahasiswa mempunyai perasaan takut.

Perasaan takut terhadap kegagalan yang mengarah terhadap sebuah keberhasilan terkadang menjadi salah satu faktor mahasiswa mengalami depresi dan tertekan. Tekanan agar berhasil didalam pendidikan dan memperoleh hasil belajar yang bagus serta membanggakan (Santrock, 2008). Kemudian memperoleh karir yang diinginkan dan gaji banyak ialah salah satu hal yang berpengaruh terhadap sebagian mahasiswa.

Murray (2004) menyatakan ketakutan menghadapi kegagalan merupakan tendensi disposisional motif berdasarkan penghindaran kegagalan. Rasa takut gagal yaitu bentuk penghindaran terhadap perolehan prestasi atau sebuah penghindaran dari pencapaian keberhasilan (Elliot & Thrash, 2004). Rasa takut gagal menurut Conroy (2007) yaitu tendensi untuk menilai sebuah ancaman serta merasa gelisah pada situasi yang memungkinkan dapat terjadi kegagalan. Akibatnya, orang sering menghindari situasi kegagalan yang dapat menyebabkan perasaan malu dan penghinaan yang diterimanya, dimana sebenarnya dapat memilih untuk melanjutkan tujuannya daripada menentukan pilihan untuk menghindari kegagalan.

Ketakutan akan kegagalan pada bidang akademis ataupun sosial, dapat dibedakan menjadi ketakutan yang bersifat positif serta negatif. Ciri-ciri ketakutan yang bersifat positif yaitu adanya rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, tegang serta gelisah namun masih pada tahap sedang yang dapat menjadikan anak

berprestasi sebaik mungkin, karena tidak menganggap terlalu tinggi kemungkinan akan kegagalan, melainkan untuk memotivasi diri agar berbuat lebih maksimal. Ciri ketakutan yang bersifat negatif antara lain adanya rasa keterlibatan yang disertai ketegangan dan kegelisahan yang tinggi, karena merasa dikejar-kejar oleh kekhawatiran akan mengalami kegagalan, dan ingin dihindari (Winkel, 2009).

Menurut Sherman (Nelson dkk., 2013) kegagalan dapat menjadi ancaman bagi orang yang mengasosiasikan gagal dengan konsekuensi permusuhan, yang dapat menyebabkan individu tersebut sering tertekan, cemas, bingung, marah, mereka juga kurang percaya diri dan mungkin memiliki harga diri yang rendah. Pada penelitian Lavallee dkk (2009) takut gagal dapat membuat atlet merasa cemas, takut, tegang, stres, marah, khawatir, dan memicu respon fisiologis juga meningkatkan pemikiran yang negatif. Sebuah studi oleh Covington dan Omelch (Alkhazeleh & Mahasneh, 2016) menemukan bahwa individu yang menunjukkan rasa takut gagal kurang percaya tentang kemampuan mereka untuk sukses, serta mereka menghindari kegagalan dalam usahanya. Kegagalan juga dapat menimbulkan ancaman bagi diri sendiri dan menanamkan keadaan yang tidak aman.

Efek dari rasa takut kegagalan menurut Sagar (2007) yaitu kecemasan yang tinggi, diri menjadi tidak stabil, pesimis, penurunan motivasi intrinsik, menghindari sebuah tujuan dan penurunan kualitas keterlibatan dalam situasi kegiatan. Menurut Conroy (2001) terdapat juga beberapa individu yang mengalami rasa takut gagal dan membuat menjadi termotivasi untuk berlatih serta belajar lebih giat untuk menghindari sebuah kegagalan, namun kecemasan ini juga dapat mencegah individu untuk mencapai potensi yang lebih maksimal seperti akademik dan karir.

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti pada tanggal 3 November 2018 dengan beberapa mahasiswa semester 7 yang sedang mengerjakan skripsi sebagai berikut :

*“aku takut kalau gak sesuai dengan harapan orang tua yang pasti pengennya cepet lulus tapi ternyata aku gak bisa lulus bulan april ini. Terus takut kalau yang aku tulis itu salah dan malah membuat aku terlihat bodoh di depan dosen pembimbing apalagi dosen penguji, atau nanti*

*ternyata variabelku itu gak ada korelasinya atau ada masalah di sebaran dataku” (H, laki-laki 21th)*

*“lebih takut kalau temen-temenku udah pada bimbingan dan aku belum, terus mereka pada cerita tentang hasil bimbingannya, kan aku jadi takut cemas gitu kalau punya nanti banyak revisianya. Terus takut kalau salah dalam penelitianku” (AF, perempuan 21th)*

*“aku ditanyain sama orang tua bisa wisuda di periode pertama gak, nah terus kan aku jadi takut ngecewain gitu, takut belum selesai ngerjain skripsinya, terus takut nanti kalau banyak revisian dari dosen, plagiarsmenya banyak, apalagi kalau nanti pas sidang aku takut gak bisa menjawab pertanyaanya dan hasilnya malah salah” (DA, perempuan 21 th)*

*“kalau aku lebih merasa takut kalau tidak sesuai dengan harapan dosen pembimbing dan penguji, dan penelitianku itu hasilnya gak sesuai, terus kan aku ini sempet cuti 1 tahun dan temen-temenku udah pada lulus, orang tuaku juga sering nanyain skripsi jadi harus segera lulus dan takut nanti kalau belm selesai ngerjainya” (FG, perempuan 22 th)*

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tersebut merasa takut gagal dalam penelitiannya seperti takut jika penelitian yang ditulis salah, hasilnya tidak sesuai, banyak revisi, dan mereka juga takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dosen penguji, selain itu mahasiswa tersebut juga takut jika tidak bisa memenuhi harapan orang tua yang menginginkan wisuda pada periode awal. Mahasiswa merasa cemas, takut, khawatir dan juga memiliki pemikiran negatif pada dirinya seperti berpikiran jika nanti penelitian yang dilakukan salah atau tidak bisa menjawab pertanyaan saat sidang, yang sebenarnya dia mampu melakukannya.

Salah satu bentuk kegagalan pada mahasiswa yaitu mahasiswa yang gagal untuk mencapai prestasi tertinggi atau lulus. Berdasarkan data dari Kemenristekdikti Buku Statistik pendidikan tinggi 2017 terdapat 195,176 mahasiswa yang *drop out* yang terdiri dari mahasiswa keluar dikeluarkan, mahasiswa yang putus sekolah serta mahasiswa mengundurkan diri ([www.ristekdikti.go.id](http://www.ristekdikti.go.id)).

Ketakutan terhadap kegagalan menandakan jika terdapat keterlibatan yang buruk pada beberapa hal, seperti tindakan yang dilakukan, pilihan tugas,

ketekunan, perolehan prestasi, dan motivasi yang berasal dari dalam diri serta kedamaian. Keadaan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pengambilan keputusan, seperti menghindari pencapaian prestasi yang akhirnya dapat menekan dan menyebabkan pertentangan apakah ingin menghindar dari ketakutan akan kegagalan agar tidak mendapatkan perasaan malu atau mencapai kesuksesan (Elliot & Thrash, 2004)

Ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2007) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman di masa kecil yang diakibatkan pola asuh orang tua, karakteristik lingkungan seperti keluarga, tempat tinggal dan sekolah, pengalaman belajar, faktor subjektif serta kontekstual. Keadaan yang mempengaruhi rasa takut gagal yang dijelaskan Tengku A (2003) ialah kepercayaan diri yang rendah, ketidakmampuan menghadapi persaingan, serta harapan yang tinggi dari orang tua. Salah satu yang dapat membuat mahasiswa merasa takut gagal adalah takut membuat orang tua atau kecewa, persepsi terhadap harapan orang tua menjadikan mahasiswa tersebut merasa orang tuanya menuntut untuk menyelesaikan skripsi dan lulus tepat waktu.

Harapan orang tua menurut Chatterjee dan Sinha (2013) yaitu harapan atau keinginan orang tua terhadap prestasi akademik serta karir anaknya. Menurut Trommsdorff (2006) Harapan orang tua merupakan keinginan dan keyakinan pada orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anaknya. Orang tua berharap agar anaknya dapat melampaui prestasi yang dimiliki orang tuanya.

Mahasiswa yang mempersepsikan terlalu tinggi harapan dari orang tua akan kesuksesan dalam pendidikan dapat mengalami konflik dalam diri dan dapat menimbulkan rasa takut yang semakin besar. Sebagian mahasiswa dapat menjadikan rasa takut gagal sebagai motivasi berprestasi untuk dirinya sendiri. Namun terdapat juga mahasiswa yang menjadikan tututan tersebut sebagai sumber stress serta mengalami kecemasan yang mengakibatkan rasa takut gagal (Gusniarti, 2002).

Hasil penelitian terdahulu Hidayah (2012) yang berjudul “persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dan ketakutan akan kegagalan” menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harapan

orang tua dan rasa takut gagal. Nainggolan (2007) juga melakukan penelitian tentang harapan orang tua dan rasa takut gagal. Penelitian tersebut mendapatkan hasil ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Dapat dijelaskan jika orang tua yang menuntut agar anaknya mendapatkan hasil yang baik membuat anak merasa takut terhadap kegagalan. Tuntutan tersebut bersumber pada orang tua yang memiliki harapan terhadap anaknya agar sukses pada akademik. Jika kegagalan selalu terjadi, maka anak dapat mengalami ketakutan akan kegagalan dan menanggapi ketakutan tersebut dengan menghindari sumber rasa takut.

Faktor yang berasal dari dalam diri juga dapat mempengaruhi ketakutan terhadap kegagalan yaitu efikasi diri. Efikasi diri menunjuk terhadap persepsi seseorang akan kemampuannya untuk menghasilkan sebuah tindakan (Schunk, 2012). Efikasi diri cenderung melihat bagaimana cara individu mempersepsikan kemampuannya akan hasil yang mereka harapkan. Alwisol (2009) berpendapat efikasi diri yakni sebuah penilaian mengenai diri tentang seberapa baik dapat berperan terhadap berbagai situasi, efikasi diri berkaitan pada seberapa yakin individu dapat melakukan tindakan yang diinginkan.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Muhid dan Mukarromah (2018) yang berjudul “pengaruh harapan orang tua dan *self-efficacy* akademik terhadap kecenderungan *fear of failure* pada siswa : analisis perbandingan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas regular” penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan orang tua dan *self-efficacy* akademik terhadap kecenderungan *fear of failure* pada siswa.

Menurut Pudjiastuti (2012) mahasiswa yang mempunyai efikasi diri tinggi lebih mengartikan suatu yang gagal sebagai usaha yang dilakukan kurang, serta kurangnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, sehingga individu tersebut akan membayangkan suasana keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah lebih mengartikan suatu yang gagal disebabkan karena kemampuan yang kurang, ragu terhadap kemampuannya, menghindari tugas yang susah karena menganggap tugas tersebut sebagai

ancaman, dengan kata lain mahasiswa tersebut membayangkan suasana kegagalan yang menyertainya dalam mencapai sebuah tujuan.

Bersumber pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berfokus pada peran persepsi harapan orang tua dan efikasi diri dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan penelitian ini yaitu apakah persepsi terhadap harapan orang tua dan efikasi diri dapat memprediksi ketakutan akan kegagalan saat mengerjakan skripsi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada permasalahan, rumusan masalah dan penelitian sebelumnya tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran persepsi harapan orang tua dan efikasi diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap harapan orang tua terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dalam bidang psikologi pendidikan ataupun studi psikologi lainnya tentang ketakutan akan kegagalan, persepsi terhadap harapan orang tua dan efikasi diri.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Mahasiswa**

Dapat memberi masukan agar mahasiswa lebih mengenal dirinya serta menggunakan metode belajar yang sesuai agar memperoleh keberhasilan dalam pendidikan.

### **b. Bagi Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada orangtua dalam memberikan suport yang selaras dengan kemampuan anak.